

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terhubung dengan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang direncanakan memiliki relevansi yang serupa, termasuk kesamaan dan perbedaan dalam objek penelitian yang akan diteliti.

1. Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, dan Bima Cinintya Pratama (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan keuangan pelaporan yang terjadi di suatu perusahaan. Menurut teori penipuan hexagon, penipuan terjadi karena enam elemen yaitu tekanan, peluang, kemampuan, ego/arogansi, rasionalisasi, dan kolusi. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 88 sampel. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan industri dan eksternal berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selagi variabel stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, pergantian direksi, jumlah foto CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan kolusi tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan penipuan pernyataan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen penelitian ini menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *competence* dengan proksi *change in director*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*, *collusion* dengan proksi *collusion*
- b. Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*
- c. Variabel dependen penelitian ini *fraudulent financial reporting*
- d. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan proksi *financial target*, tekanan pihak luar, sifat industri, koneksi politik
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 dengan periode Februari - Juli tahun 2017 – 2021 dengan sampel 88, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi tahun 2018 – 2022 dengan populasi 83

2. Afifah Sentani Rahma Nia Luhri, Ayunita Ajengtiyas S Mashuri, dan Husnah Nur Laela Ermaya (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelima komponen dari teori pentagon yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan ego/arrogansi yang dimoderasi oleh audit komite terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Model yang digunakan dalam

penelitian ini adalah model regresi logistik dengan 2 model. Pengujian model ini dilakukan menggunakan aplikasi olah data STATA 16.. Model pertama yaitu model yang digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dengan variabel dependennya, dan model kedua yaitu model yang digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dengan dependennya menggunakan variabel moderasi, Hasil penelitian ini adalah tekanan memiliki dampak yang signifikan efek positif pada laporan keuangan yang curang. Sementara itu peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan ego/arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, selain itu komite audit juga tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan ego/arogansi pada laporan keuangan penipuan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Dependen penelitian ini menggunakan *fraudulent financial reporting*
- b. Variabel independen penelitian ini menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in director*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019,

sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi tahun 2018 – 2022 dengan populasi 83

- c. Penelitian terdahulu menggunakan proksi pengawasan yang efektif, penelitian ini menggunakan proksi *ineffective monitoring*
- d. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*

3. Novia Tamalia dan Sari Andayani (2021)

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 49 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software* Warp PLS 6.0. Penelitian ini memperoleh hasil *Financial Target* dan *Inneffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Change in auditor*, *Change in director*, dan *Arrogance* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Komite Audit memperkuat pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan Komite Audit memperkuat pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in auditor* dan *Arrogance* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Komite Audit memperlemah pengaruh *Change in director* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen penelitian ini menggunakan *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in director*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*
- b. Variabel dependen yang digunakan *fraudulent financial reporting*
- c. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan jumlah 49 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi tahun 2018 – 2022 dengan jumlah populasi 83 perusahaan
- b. Penelitian ini tidak menggunakan proksi *financial target*, tetapi penelitian ini menggunakan proksi *financial stability*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*

4. Delviana Dama Yanti dan Munari (2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *fraud pentagon* yang di proksikan dengan *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *frequent number of CEO* terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 digunakan sebagai populasi dalam

penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terdapat 48 laporan keuangan dari 25 perusahaan manufaktur. Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan dengan SPSS versi 20. *Financial target, nature of industry, quality of external auditor* dan *frequent number of CEO* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan dalam penelitian ini. Sedangkan, *change in auditor* dan *change in director* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini *fraudulent financial reporting*
- b. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *rationalization* dengan proksi *change in auditor, competence* dengan proksi *change in director, arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*
- c. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 dan terdapat 25 perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi tahun 2018 – 2022 dengan jumlah populasi 83 perusahaan

- b. Penelitian ini tidak menggunakan proksi *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, tetapi menggunakan *financial stability*, *ineffective monitoring*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*

5. **Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh semua faktor model penipuan hexagon untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah yang tergolong pada klasifikasi industri *Basic Industry and Chemicals*, *Miscellaneous Industry* dan *Consumer Goods Industry*. Seleksi sampel penelitian menghasilkan 214 sampel. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan faktor stimulus berupa kebutuhan finansial pribadi, faktor peluang ditinjau dari sifat industri, ego/arrogansi dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor lain: faktor stimulus dalam hal stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan; faktor kemampuan; faktor peluang dalam hal pemantauan yang efektif; dan rasionalisasi tidak punya berdampak pada penipuan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*

- b. Variabel independen penelitian ini menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *competence* dengan proksi *change in director*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*, *collusion* dengan proksi *collusion*
- c. Variabel dependen penelitian ini menggunakan *fraudulent financial reporting*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan uji analisis regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, sedangkan penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan 214 sampel perusahaan sektor manufaktur periode 2016-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi periode 2018-2022 dengan populasi 83 perusahaan

6. Robih Salam Rahmatullah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur kecurangan dalam teori kecurangan pentagon terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan model pentagon merupakan pengembangan lebih lanjut dari model klasik teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2017. Dari 225 sampel perusahaan pertambangan yang tercatat selama lima tahun

di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh 160 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah regresi logistik. Alat uji pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (4) Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (5) Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen penelitian ini menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in director*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*
- b. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini *fraudulent financial reporting*

- c. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel periode 2013-2017 dengan jumlah sampel 160, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2018-2022 dengan populasi 83 perusahaan

7. Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019)

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan ego/arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan ego/arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan ego/arogansi tidak

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen penelitian ini menggunakan *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalisation* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in director*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Sampel yang digunakan penelitian ini sektor energi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Alat uji yang digunakan penelitian terdahulu regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen dengan proksi *leverage*, sedangkan penelitian ini menggunakan proksi *financial stability*
- c. Penelitian ini tidak menggunakan alat uji analisis statistik deskriptif
- d. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*
- e. Sampel penelitian terdahulu 33 perusahaan menggunakan periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini periode 2018-2022 dengan populasi 83 perusahaan

8. Sekar Akrom Faradiza (2019)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor pada *fraud pentagon* (*arrogance*, *competence/capability*, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*)

terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah *go public* di BEI dengan menggunakan data tahun 2014-2015. Teknik analisis data yang digunakan analisis multivariat berupa regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *competence*, *pressure*, dan *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*, sedangkan *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen dalam penelitian menggunakan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture*, *competence* dengan proksi *change in director*, *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*.
- b. Dependen penelitian ini *fraudulent financial reporting*.
- c. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel ini tidak menggunakan proksi *change in CEO*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *total accrual ratio*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor manufaktur dengan periode 2014-2015 dengan jumlah sampel 110 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi periode 2018-2022 dengan populasi 83 perusahaan

- c. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*

9. Estu Ratnasari dan Badingatus Solikhah (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode, yaitu tahun 2015-2017 yang berjumlah 42 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*times series data*) dan data antar ruang atau tempat (*cross section*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program komputer Eviews 9. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistic inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Variabel independen penelitian ini menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in director*.
- b. Variabel dependen menggunakan *fraudulent financial reporting*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan proksi target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman internasional anggota dewan, *CEO Duality*, sedangkan penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring*, *frequent number CEO picture*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan periode 2015-2017 dengan sampel 42 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor energi periode 2018-2022 dengan populasi 83 perusahaan
- c. Penelitian terdahulu menggunakan regresi data panel, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda
- d. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*.
- e. Penelitian terdahulu menggunakan regresi data panel, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi logistik
- f. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud pentagon theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory*.

Tabel 2.1
Matrix Penelitian

No.	Peneliti	Variabel Independen					
		(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5)	(X6)
1.	Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, dan Bima Cinintya Pratama (2023)	TB	TB	B+	TB	TB	TB
2.	Afifah Sentani Rahma Nia Luhri, Ayunita Ajengtiyas S Mashuri, dan Husnah Nur Laela Ermaya (2021)	B+	TB	TB	TB	TB	-
3.	Novia Tamalia dan Sari Andayani (2021)	TB	TB	B+	B+	B-	-
4.	Delviana Dama Yanti dan Munari (2021)	B-	TB	B+	B+	TB	-
5.	Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020)	TB	B+	TB	TB	B-	B+
6.	Robih Salam Rahmatullah (2019)	TB	B-	TB	B+	TB	-
7.	Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019)	B-	B+	TB	TB	TB	-
8.	Sekar Akrom Faradiza (2019)	B+	TB	TB	TB	TB	-
9.	Estu Ratnasari dan Badingatus Solikhah (2019)	B-	TB	TB	TB	TB	-

Keterangan:

X1 = *Pressure*

X2 = *Opportunity*

X3 = *Rationalitation*

X4 = *Capability*

X5 = *Ego/arrogance*

X6 = *Collusion*

TB = Tidak berpengaruh

B = Berpengaruh

B+ = Berpengaruh positif

B- = Berpengaruh negatif

2.2. Landasan Teori

Teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini, karena terdapat hubungan yang kuat antara prinsipal dan agen yang memiliki perbedaan kepentingan.

2.2.1 Teori Keagenan

Didalam teori keagenan pemilik perusahaan dan pemilik saham dapat disebut prinsipal (*principal*) dan pihak lain atau manajer di sebut agen (*agent*). Prinsipal mengkontrak agen untuk mengelola perusahaan yang dimana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pihak prinsipal. Perbedaan informasi yang dimiliki agen dan prinsipal dapat membuat agen menyembunyikan informasi tertentu yang tidak diketahui prinsipal dengan mudah yang memicu kecurangan terjadi dalam perusahaan. Hubungan yang kuat dimiliki agen dan prinsipal yang memiliki perbedaan kepentingan. Teori keagenan sebagai sebuah kontrak satu atau lebih orang yaitu prinsipal menggunakan orang lain sebagai agen untuk menyediakan beberapa jasa untuk kepentingan mereka sebagai prinsipal yang meliputi mendelegasikan beberapa hak pembuatan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976:5). Perbedaan kepentingan ini membuat adanya rasa tidak saling percaya karena agen bertindak sesuai kepentingannya tanpa memikirkan pihak prinsipal. Keagenan merupakan kerjasama pihak prinsipal atau pemegang saham yang ingin mengetahui dan mendapatkan informasi perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan atau sedang dilakukan, dan agen atau manajemen keuangan perusahaan sebagai pihak langsung yang melakukan operasional perusahaan, manajemen pasti mengetahui informasi-

informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasi hingga kinerja perusahaan secara menyeluruh. Namun pada kenyataannya, kedua belah pihak memiliki hubungan untuk memaksimalkan kepuasannya masing-masing, maka dari itu kenapa prinsipal mempunyai alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976:5).

Teori keagenan adalah sesuatu hal yang penting, namun masih merupakan teori kontroversial. Untuk mengatasi adanya tindakan agen yang dapat merugikan prinsipal, prinsipal akan mengeluarkan biaya untuk mengawasi aktivitas agen (Eisenhardt, 1989:57). Teori keagenan dianggap penting, tetapi kontroversial. Dalam konteks ini, teori keagenan merujuk pada hubungan antara prinsipal (pihak yang memiliki kepentingan atau memiliki aset) dan agen (pihak yang bertindak atas nama prinsipal). Meskipun teori ini diakui penting dalam memahami dinamika dalam hubungan bisnis atau organisasi, ada ketidakpastian dan kontroversi terkait dengan bagaimana mengatasi tindakan agen yang dapat merugikan prinsipal.

Prinsipal akan membayar agen dengan mengeluarkan biaya perikatan agar agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal atau dengan memberikan kompensasi jika agen sudah mengambil tindakan yang sesuai (Jensen & Meckling, 1976:5). Keberhasilan teori keagenan tergantung pada kemampuan agen dalam memanfaatkan perannya sebagai pengambil keputusan untuk keuntungan prinsipal sebagai pemilik modal. Namun, dalam menjalankan perannya, agen akan menghadapi tantangan yang muncul dari perbedaan kepentingan, yang mendorong prinsipal untuk menanggung biaya pengawasan terhadap fungsi agen tersebut.

2.2.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan dalam PSAK 1 Tahun 2022 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akutansi Indonesia, 2022). Laporan keuangan merupakan penyajian data serta catatan dengan tujuan untuk memberi informasi mengenai keadaan ekonomi atau aset perusahaan dan obligasi atau kewajiban perusahaan pada periode tertentu.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi finansial yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor dan manajer keuangan. Bagi investor, laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja perusahaan, tingkat profitabilitas, dan risiko investasi yang terkait. Hal ini membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi, termasuk apakah mereka ingin membeli, menjual, atau mempertahankan saham perusahaan tersebut.

Sementara itu, bagi manajer keuangan, laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengelola sumber daya finansial perusahaan. Dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, manajer keuangan dapat melakukan analisis performa, mengidentifikasi tren, dan merencanakan strategi keuangan yang sesuai. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, mengelola risiko, dan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Dengan demikian, laporan keuangan memiliki peran kunci dalam menjembatani hubungan antara investor dan manajer keuangan, karena keduanya bergantung pada informasi yang sama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing dalam konteks keuangan perusahaan.

2.2.3 *Fraud*

Fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan merujuk pada tindakan yang tidak jujur atau manipulatif yang dapat merusak integritas dan keandalan informasi finansial yang terdapat dalam laporan keuangan. *Fraud* adalah istilah umum, dan mencakup semua keaneka ragaman yang berarti dapat dirancang oleh kecerdikan manusia, yang digunakan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan atas yang lain dengan representasi palsu (Steve Albrecht et al., 2009:7). Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mencakup berbagai perilaku yang merugikan pemangku kepentingan, seperti pemalsuan data, menyembunyikan kerugian, atau manipulasi angka-angka keuangan.

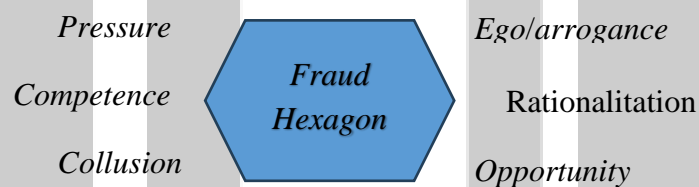
Kecurangan dalam laporan keuangan dapat memiliki dampak yang serius, seperti merusak reputasi perusahaan, menipu investor, atau melanggar hukum dan peraturan yang mengatur pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan kontrol internal yang kuat dan menjaga transparansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat mengakibatkan kerugian finansial bagi investor dan pemegang saham, serta dapat membahayakan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan

etika bisnis yang tinggi sangat penting dalam mencegah dan mengatasi kecurangan dalam konteks laporan keuangan.

2.2.4 Teori *Fraud Hexagon*

Fraud hexagon theory adalah perluasan dari *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey 1953, *fraud diamond theory* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath 2011. Teori ini mencakup enam elemen kunci yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemungkinan terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) menurut Vousinas (2019). Hexagon sebagai perpanjangan dari pentagon dapat diterapkan dengan lebih baik dalam menganalisis kecurangan, karena kolusi memiliki peran yang penting dalam menentukan faktor-faktor yang mengarah pada kecurangan. Elemen elemen *fraud hexagon theory* dapat dilihat berikut:



Gambar 2.1

Fraud Hexagon

Sumber : Vousinas (2019)

A. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain baik dalam bidang keuangan maupun nonkeuangan. Dalam hal keuangan contohnya ada

hasrat untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi, atau menginginkan kekayaan yang lebih dari yang didapatkan. Tekanan dalam hal non-keuangan seperti ingin dilihat orang lain, meningkatkan pencitraan, kenaikan pangkat, menutupi kesalahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menyebutkan terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*)

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas terancam atau menurun. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen juga berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata – rata industri sejenis, memungkinkan pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*).

2. Tekanan eksternal (*external pressure*)

Manajer dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. Sehingga dapat digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset*

ratio. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar, namun ada kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sehingga, hal ini berpotensi bahwa manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang lebih besar, guna memberikan keyakinan kepada kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya.

3. Target keuangan (*financial target*)

Seseorang manajer melakukan kecurangan karena adanya target keuangan tertentu yang ingin dicapainya. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai, dengan hasil ROA yang diperoleh kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi. Sehingga semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin besar kecurangan yang dilakukan perusahaan.

B. Peluang (*Opportunity*)

Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik. *Statement on Auditing Standard* No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu:

1. *Nature of Industry*

adalah keadaan yang berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan di dalam suatu industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan subjektif sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. SAS No. 99

menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab timbulnya peluang di *nature of industry* yaitu, transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal, kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi sektor industri tertentu sehingga entitas dapat mengatur ketentuan kepada pemasok atau pelanggan, akun dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan, terdapat transaksi signifikan, tidak biasa, atau memiliki kompleksitas tinggi, operasi signifikan antar batas internasional, serta rekening bank signifikan, anak perusahaan atau kantor cabang di yurisdiksi yang merupakan *tax-heaven*. Salah satu penyebab timbulnya peluang dalam SAS No. 99 adalah akun yang dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih yang rawan dimanipulasi pada laporan keuangan. Akun yang ditentukan dengan estimasi dan pertimbangan yang subjektif memberikan peluang bagi pelaku *fraud* untuk memanipulasinya demi keuntungan pribadi, seperti membuat piutang dagang fiktif serta membuat cadangan piutang tak tertagih secara tidak benar.

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat

memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan *fraud* yang berasal dari *ineffective monitoring* berkaitan dengan kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*.

3. *Organizational Structure*

Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil merupakan salah satu peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. SAS No. 99 menyatakan bahwa struktur organisasi yang kompleks dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kendali di dalam perusahaan, struktur organisasi yang terlalu kompleks melibatkan entitas hukum atau garis otoritas manajemen yang tidak biasa, memiliki *turnover* manajemen senior, penasihat hukum, dan anggota direksi yang tinggi sehingga sulit untuk mendeteksi adanya *fraud*. Faktor yang menyebabkan adanya peluang yang berasal dari *organizational structure* lebih berkaitan dengan kompleksitas dan ketidakstabilan perusahaan dalam mengendalikan kepentingannya. Hal itu menyebabkan pengendalian terhadap entitas yang kurang memadai dan memberi peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan aksinya karena susunan organisasi yang berganti-ganti menurunkan kemungkinan terungkapnya kecurangan.

C. **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya. Rasionalisasi membuat seseorang

yang pada awalnya tidak ingin melakukan kecurangan, menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi membuat pelaku melihat tindakan ilegalnya sebagai sesuatu yang benar dan dapat diterima. *Statement on Auditing Standards* No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh anggota direksi, manajemen, atau karyawan memungkinkan mereka untuk terlibat dan/atau membenarkan tindakan kecurangan. Terdapat beberapa informasi yang dapat mengindikasikan faktor risiko terkait dengan rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau pemaksaan etika yang tidak semestinya;
2. Partisipasi berlebihan dari manajemen non-keuangan dalam pemilihan prinsip akuntansi atau menentukan estimasi;
3. Riwayat tentang pelanggaran terhadap aturan pasar modal atau aturan lainnya yang diketahui;
4. Kepentingan berlebihan manajemen dalam memelihara atau menaikkan harga saham atau tren laba;
5. Target yang agresif dan tidak realistis;
6. Kegagalan untuk memeriksa kondisi yang dilaporkan secara tepat waktu;
7. Kepentingan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimalisir laba untuk tujuan perpajakan;
8. Upaya berulang yang dilakukan manajemen untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak tepat sebagai dasar materialitas; dan

9. Hubungan yang renggang antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor lama.

D. Kemampuan (*Capability / Competence*)

Jabatan yang dimiliki individu atau pihak tertentu merupakan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan atau hak istimewa untuk melakukan kecurangan. Adapun sifat-sifat yang terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu:

1. *Position/function*

Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi akan berpengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Brains*

Kemampuan pemahaman yang tepat dan cerdas yang dimiliki pelaku kecurangan dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses, serta wewenang untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Confidence/ ego*

Pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan. Ciri kepribadian ini yaitu egois, percaya diri, dan sering mencintai dirinya sendiri.

4. *Coercion skills*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. pelaku ini merupakan pribadi yang persuasif dan dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam penipuan.

5. *Effective lying*

Perilaku kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Ketika menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Immunity to stress*

Pelaku mampu mengendalikan stress karena menyembunyikan kecurangan dalam waktu yang lama. Terdapat suatu kondisi kemampuan berdasarkan sifat – sifat diatas yang dapat memicu terjadinya kecurangan, yaitu *change in director*. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten sehingga hal ini seringkali dijadikan sebagai sebuah kesempatan oleh beberapa pihak untuk membuktikan kemampuannya untuk melakukan *fraud*.

E. Ego/arogansi (*Arrogance*)

Ego/arogansi merupakan sifat tidak adanya hati nurani yang dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat sombong seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (secara personal).

Tingkat ego/arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena dengan ego/arogansi dan sifat sombong yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi

dirinya karena status dan jabatan yang dimiliki serta CEO kemungkinan akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki, hal ini biasa tercermin dengan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan yang ingin menunjukkan kepada masyarakat akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap).

F. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi adalah salah satu elemen pusat dalam banyak kasus merugikan dan kompleks serta merupakan sebuah perjanjian atau kontrak palsu antara dua orang atau lebih. Kolusi mengacu kepada sebuah perjanjian penipuan antara dua atau lebih orang, dimana satu pihak melakukan aksi untuk melawan pihak lain dengan tujuan kejahatan Vousinas (2019). Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) mengatakan bekerjasama dengan proyek pemerintah mendorong perusahaan untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut, yang secara umum perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan ditransmisikan melalui laporan tahunan perusahaan. Dalam konteks teori *fraud* hexagon, perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk melakukan kolusi, dengan harapan bahwa dengan cara tersebut, laporan keuangannya dapat disajikan secara menguntungkan, memungkinkan perusahaan untuk memenuhi syarat dan berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Penelitian Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020),

mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2.3. Hubungan antar variabel

Pada bagian ini menjelaskan secara detail mengenai bagaimana hubungan antar variabel berdasarkan kajian teori ataupun kajian empiris yang dikaji sebelumnya. Penjelasan tersebut sebagai dalam menyusun kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis.

2.3.1 Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan, atau prinsipal, berkeinginan untuk melihat kinerja perusahaan yang baik, sehingga manajemen, yang berperan sebagai agen, berupaya memberikan sinyal positif dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai peningkatan kinerja yang diinginkan oleh pemilik, termasuk melalui manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Tekanan tersebut dapat muncul dari berbagai faktor, seperti tuntutan ekonomi atau gaya hidup. Salah satu faktor tekanan yang paling umum sebagai pemicu kecurangan adalah tekanan ekonomi yang mendesak, yang sering menjadi dorongan bagi seseorang untuk terlibat dalam tindakan curang guna memenuhi kebutuhan mereka.

Perusahaan yang mengalami penurunan total aset atau bahkan memiliki nilai aset negatif dapat mengakibatkan ketidakminatan dari investor, kreditor, dan para pengambil keputusan, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Perusahaan dianggap tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan kurang menguntungkan. Manajemen seringkali menghadapi tekanan untuk

membuktikan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif, sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi, yang pada gilirannya dapat berujung pada peningkatan bonus bagi manajemen dan memberikan return yang tinggi kepada para investor. Oleh karena itu, manajemen kadang melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai cara untuk menyembunyikan kondisi kurang baik dalam stabilitas perusahaan.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dalam suatu perusahaan atau organisasi dapat memberikan tekanan kepada manajer untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Perusahaan mungkin berupaya memperbaiki reputasinya dengan cara memanipulasi informasi mengenai kekayaan atau aset yang dimilikinya. Tekanan yang dialami oleh manajer, disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi di perusahaan, mendorong mereka untuk memanipulasi informasi mengenai kekayaan (aset), sehingga tekanan tersebut dikaitkan dengan stabilitas keuangan. SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi operasional perusahaan, manajer cenderung merasa tertekan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan kemudian diukur dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (ACHANGE). Variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Akrom Faradiza (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), dan Luhri et al (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan informasi antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan daripada pemilik, menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Statement on Auditing Standard No.99 menyatakan bahwa kendali internal yang kurang kuat atau pengawasan yang tidak efektif adalah penyebab yang paling umum dalam memberikan peluang bagi kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau pengawasan yang tidak efektif, merujuk pada kondisi di mana perusahaan tidak memiliki pemantauan yang memadai terhadap kinerja perusahaan, memberikan ruang bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan. Peluang untuk terjadinya pelaporan keuangan yang curang dapat muncul setiap saat, sehingga kontrol dan pengawasan internal perusahaan menjadi sangat penting untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Pengawasan eksternal yang independen, seperti dewan komisaris independen, diperlukan untuk mencegah peluang manajemen melakukan kecurangan. Dewan komisaris secara luas dianggap dapat memainkan peran yang penting, terutama dalam memonitor manajer tingkat atas. Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris, memiliki peran krusial dalam meminimalisir manajemen laba atau kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan dapat mendorong dan menciptakan

iklim yang lebih objektif, serta menekankan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan pihak berkepentingan lainnya. SAS No. 99 menjelaskan bahwa dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol yang seimbang, kurangnya efektivitas pengawasan dari dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan, serta kekurangan dalam pengendalian internal, semuanya dapat menciptakan peluang bagi pelaku untuk memanipulasi data dalam laporan keuangan.

Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Dewi Agustina & Pratomo (2019) dan Salam Rahmatullah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan, yang juga disebut sebagai prinsipal, berkeinginan untuk melihat performa perusahaan yang baik. Sebagai respons terhadap harapan ini, manajemen perusahaan, yang berperan sebagai agen, berupaya memberikan sinyal positif dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen menggunakan peningkatan kinerja yang diharapkan oleh pemilik sebagai alasan atau pembenaran (rasionalisasi) untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Salah satu cara yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai pembenaran atau rasionalisasi adalah dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya telah

ditemukan oleh auditor sebelumnya. Namun, melalui perubahan atau pergantian auditor, manajemen dapat menghilangkan jejak bukti-bukti yang sudah ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel rasionalisasi diindikasikan oleh perubahan auditor dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang curang. Pergantian auditor, atau perubahan auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan, dapat dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. SAS No. 99 menyatakan bahwa perubahan auditor terkait dengan tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dan pergantian auditor dapat dianggap sebagai salah satu bentuk proksi dari rasionalisasi. Ketika perusahaan melakukan pergantian auditor dengan kurun waktu yang tidak wajar, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan ingin menghilangkan kesalahan atau kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak auditor sebelumnya (*audit trail*).

Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada Dama Yanti & Munari (2021), Setyono et al. (2023), dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa ada ketidakseimbangan informasi antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen,

yang memiliki kapabilitas lebih dan memahami kondisi perusahaan dengan lebih baik daripada pemilik, memiliki peluang untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, terutama jika memiliki kemampuan seperti seorang direksi.

Beberapa sifat individu yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan mencakup jabatan, kecerdasan, percaya diri, pemaksaan, kecurangan, dan manajemen stres. Sifat-sifat tersebut merujuk pada posisi CEO, direksi, atau kepala divisi, yang dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Dengan memanfaatkan posisinya, mereka dapat mempengaruhi orang lain untuk mendukung tindakan kecurangan. Pergantian direksi dapat menjadi upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja dengan mengubah susunan direksi atau merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Namun, pergantian direksi juga dapat menunjukkan adanya kepentingan politik tertentu atau berpotensi mengurangi efektivitas kinerja karena memerlukan waktu adaptasi terhadap budaya direksi yang baru.

Variabel *capability* dengan proksi *change in director* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Tamalia & Andayani (2021), Dama Yanti & Munari (2021), Salam Rahmatullah (2019), dan Setyono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *change in director* sebagai proksi dari variabel *capability* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan adanya ketidakseimbangan informasi antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen

perusahaan, khususnya yang diwakili oleh CEO sebagai perwakilan *capability*, cenderung memiliki sifat arogan karena memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan daripada pemilik. Keadaan ini membuka peluang bagi manajemen yang memiliki sifat ego/arogansi, seperti CEO, untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Salah satu indikator ego/arogansi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan adalah jumlah foto CEO yang sering muncul pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan dapat mencerminkan tingkat ego/arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. CEO cenderung ingin menunjukkan status dan posisi mereka dalam perusahaan kepada semua pihak karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut, atau merasa diabaikan.

Variabel *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Tamalia & Andayani (2021) dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *frequent number of CEO picture* sebagai proksi dari variabel *arrogance* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

2.3.6. Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dalam pandangan teori agensi, ketidakseimbangan informasi antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) menciptakan peluang untuk praktik kecurangan. Kolusi, yang merupakan bentuk kerjasama atau perjanjian antara pihak-pihak terlibat, menjadi instrumen yang memperkuat atau memanfaatkan ketidakseimbangan informasi tersebut. Dalam konteks penyusunan

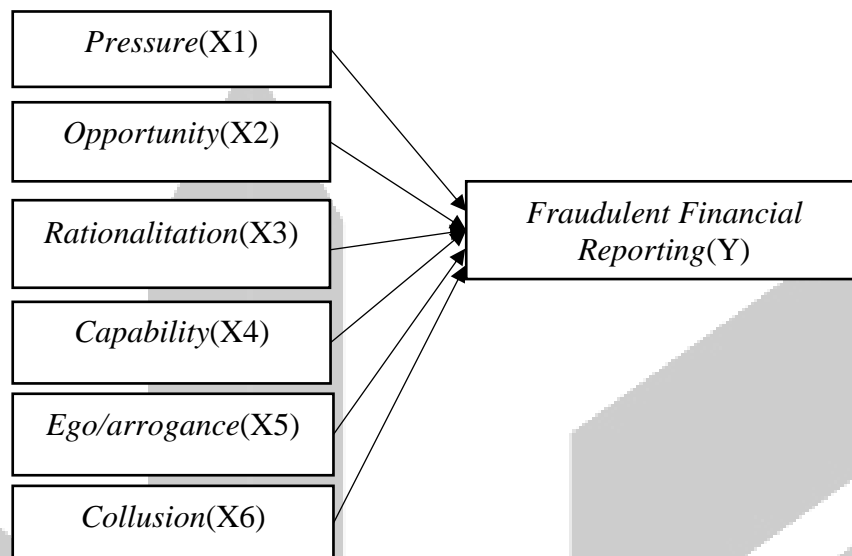
laporan keuangan, praktik kolusi melibatkan perjanjian antara manajemen dan pihak internal atau eksternal untuk menyembunyikan informasi atau memanipulasi data. Tujuannya adalah menciptakan gambaran keuangan yang lebih positif daripada kenyataan sebenarnya.

Dengan demikian, keberadaan kolusi dalam kerangka teori agensi menjadi sarana yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan kecurangan dalam laporan keuangan. Pemilik perusahaan, sebagai prinsipal, mengharapkan kinerja perusahaan yang positif, namun risiko kecurangan meningkat akibat ketidakseimbangan informasi dan adanya praktik kolusi dalam proses pelaporan keuangan.

Variabel *collusion* dengan proksi *collusion* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *collusion* sebagai proksi dari variabel *collusion* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori yang telah peneliti uraikan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipoteses penelitian adalah dugaan awal atau sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan pengujian. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H4: *Capability* perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H6: *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*